



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 909-914

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

**Thaharah sebagai Dasar Kesucian dalam Islam:
Kajian tentang Pengertian, Macam-macam, dan Praktik Bersuci**

Surya Bakti¹, Syah Nabil Ummam Ali², Intan Nikita³,
Wulan Ramadhani⁴, Dini Natasya⁵, Adinda Aulia Syahputri⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email: suryabakti@insan.ac.id ¹, umamali9@gmail.com ², intannikita09@gmail.com ³,
wulanramadani27709@gmail.com ⁴, dnintasya07@gmail.com ⁵, adindaauliasyahputri8@gmail.com ⁶

ARTICLE INFO

Kata Kunci
Hukum Islam
Ibadah
Kesucian
Thaharah

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of thaharah as the foundation of purity in Islam, encompassing its definition, various types, and purification practices as derived from the Qur'an, hadith, and Islamic jurisprudence. Thaharah plays a crucial role in the lives of Muslims, serving as a prerequisite for various acts of worship, particularly prayer, while also contributing to physical, spiritual, and social cleanliness. The methodology employed involved desk research using a qualitative descriptive approach. Data were obtained through a comprehensive examination of various sources, including the Qur'an, hadith, fiqh literature, scientific texts, and relevant academic journals. Content analysis techniques were used to conduct a thorough examination of the concept of thaharah in Islam, with the aim of achieving a deeper understanding of its implications. The study findings indicate that thaharah represents a diverse concept of purification, encompassing the removal of hadas and najis through various methods, including ablution (wudu), ritual bathing (ghusl), tayammum (cleansing of impurities), and cleansing of najis (cleansing of impurities). Thaharah is a fundamental prerequisite for the performance of acts of worship, but also has educational, health, and character-building value. Thus, understanding and practicing thaharah correctly is very important in realizing a clean, healthy life, and in accordance with the guidance of Islamic law.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk meneliti gagasan thaharah sebagai landasan kesucian dalam Islam, meliputi definisinya, berbagai jenisnya, dan praktik penyucian sebagaimana yang diambil dari Al-Qur'an, hadits, dan yurisprudensi Islam. Thaharah memegang peran penting dalam kehidupan umat Islam, berfungsi sebagai prasyarat untuk berbagai ibadah, khususnya salat, sekaligus berkontribusi pada pembentukan kebersihan fisik, spiritual, dan sosial. Metodologi yang digunakan melibatkan riset pustaka dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui pemeriksaan komprehensif dari berbagai sumber, termasuk Al-Qur'an, hadits, literatur fiqh, teks-teks ilmiah, dan jurnal akademik yang relevan. Teknik analisis isi digunakan untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap konsep thaharah dalam Islam, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasinya. Temuan studi menunjukkan bahwa thaharah mewakili konsep penyucian yang beragam, meliputi penghapusan hadas dan najis melalui berbagai metode, termasuk wudhu, mandi wajib, tayammum, dan pembersihan najis. Thaharah merupakan prasyarat mendasar untuk pelaksanaan ibadah, tetapi juga memiliki nilai pendidikan, kesehatan, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, pemahaman dan pengamalan thaharah yang benar sangat penting dalam mewujudkan kehidupan yang bersih, sehat, dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menekankan pentingnya kebersihan dan kesucian dalam pengalaman manusia. Konsep kebersihan dalam Islam tidak hanya mencakup ranah fisik tetapi juga dimensi spiritual, yang pada dasarnya mendasari pelaksanaan berbagai ibadah. Salah satu prinsip Islam yang berkaitan dengan kebersihan dan kesucian adalah thaharah (penyucian). Thaharah memegang peran penting karena berfungsi sebagai prasyarat untuk sahnya berbagai ibadah, termasuk salat, tawaf (mengelilingi), dan praktik-praktik lain yang membutuhkan keadaan suci. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif

tentang thaharah merupakan prasyarat penting bagi setiap Muslim untuk melakukan ibadah mereka sesuai dengan hukum Islam (Sulaiman Rasjid, 2021).

Secara etimologis, thaharah berasal dari istilah Arab "tahārah," yang berarti kebersihan atau kesucian. Adapun secara terminologis, thaharah diartikan sebagai upaya mensucikan diri dari hadas dan najis dengan menggunakan alat-alat bersuci yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Konsep thaharah mencakup berbagai bentuk penyucian, seperti wudu, mandi wajib, tayamum, serta pembersihan najis dari badan, pakaian, dan tempat. Keberadaan thaharah tidak hanya bertujuan untuk memenuhi persyaratan ibadah, tetapi juga mengandung nilai pendidikan, kesehatan, dan pembentukan karakter yang mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari (Sabiq, 2020).

Al-Qur'an dan hadis memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian. Allah Swt. berfirman dalam QS. *Al-Baqarah* [2]: 222

Artinya: *"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang baid. Katakanlah, 'Itu adalah suatu kotoran.' Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu baid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa baid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri"*.

Telah dinyatakan bahwa Allah menyayangi orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang melakukan penyucian diri. Lebih jauh lagi, Nabi Muhammad (saw) menekankan bahwa kebersihan merupakan aspek integral dari iman. Hal ini menunjukkan bahwa penyucian melampaui sekadar kewajiban ritual; ia mewujudkan ungkapan pengabdian dan ketaatan yang mendalam kepada Allah SWT. yang memiliki implikasi luas terhadap kehidupan pribadi maupun sosial umat Islam (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

Dalam praktiknya, masih ditemukan sebagian masyarakat yang belum memahami secara utuh konsep dan tata cara pelaksanaan thaharah sesuai dengan ketentuan fikih. Kesalahan dalam memahami jenis-jenis hadas, najis, serta tata cara bersuci dapat berdampak pada keabsahan ibadah yang dilakukan. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai pengertian thaharah, macam-macam thaharah, serta praktik bersuci dalam Islam agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif bagi umat Islam (Az-Zuhaili, 2021).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep thaharah sebagai prinsip dasar kesucian dalam tradisi Islam, meliputi pengertian thaharah, macam-macam thaharah, serta praktik bersuci yang sesuai dengan ketentuan syariat. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesucian sebagai bagian integral dari pelaksanaan ibadah dan kehidupan sehari-hari.

METODE

Artikel ini menggunakan riset pustaka melalui metodologi deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penekanan penelitian pada eksplorasi konsep thaharah dari sudut pandang Islam, dengan menggunakan berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk Al-Quran, hadits, teks fiqih, literatur ilmiah, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan wacana tentang thaharah. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk secara sistematis dan komprehensif menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan konsep-konsep yang berkaitan dengan definisi, jenis, dan praktik penyucian dalam Islam (Sugiyono, 2022).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yang melibatkan identifikasi, pengumpulan, dan peninjauan kritis terhadap beragam literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian diperiksa melalui penerapan metodologi analisis isi, yaitu dengan mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep thaharah sebagai dasar kesucian dalam Islam. Hasil analisis tersebut selanjutnya disajikan secara deskriptif guna memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi thaharah dalam kehidupan umat Islam (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Pengertian Thaharah dalam Islam**

Thaharah merupakan prinsip inti dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya kebersihan dan kesucian. Secara etimologis, istilah thaharah (الطهارة) berasal dari bahasa Arab, yang berarti kebersihan, kesucian, dan ketiadaan segala bentuk kenajisan. Dalam ranah terminologi, para ahli hukum Islam mengartikulasikan thaharah sebagai upaya untuk menghilangkan hadas dan kenajisan melalui metode yang ditentukan oleh hukum Islam, sehingga memungkinkan pelaksanaan ibadah yang sah. Konsep thaharah dalam Islam menggarisbawahi pentingnya kesucian fisik dan spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan manusia (Az-Zuhaili, 2021).

Pentingnya thaharah dalam Islam dapat dilihat dari kedudukannya sebagai syarat sah berbagai ibadah, terutama salat. Seorang Muslim tidak diperkenankan melaksanakan salat apabila masih berada dalam keadaan hadas atau terkena najis. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan kesucian sebagai dasar utama dalam hubungan seorang hamba dengan Allah Swt. Selain sebagai syarat ibadah, thaharah juga menjadi sarana pendidikan karakter yang mengajarkan kedisiplinan, kebersihan, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar (Al-Jazairi, 2021).

Allah Swt. berfirman:

الْمُتَطَهِّرِينَ وَيُحِبُّ التَّوَّابِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 222).

Ayat ini menggambarkan bahwa menjaga kesucian adalah salah satu perbuatan yang disayangi oleh Allah SWT. Dalam Islam, kesucian melampaui sekadar kebersihan fisik; ia mewujudkan ungkapan ketaatan dan pengabdian yang mendalam kepada Allah SWT. (Kementerian Agama RI, 2022).

Rasulullah saw. juga bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: “*Bersuci adalah sebagian dari iman.*” (HR. Muslim No. 223).

Hadits ini menggarisbawahi hubungan mendalam antara kebersihan dan kesucian dengan hakikat iman seorang Muslim. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap Muslim untuk memahami dan mewujudkan prinsip kesucian dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka (Muslim, 2021).

Macam-macam Thaharah dalam Islam

Dalam ranah fiqih Islam, konsep penyucian secara teratur dikategorikan menjadi dua jenis utama: penyucian dari hadas dan penyucian dari najis. Kedua bentuk thaharah tersebut memiliki tata cara dan ketentuan yang berbeda sesuai dengan syariat Islam. Pemahaman terhadap macam-macam thaharah sangat penting karena berkaitan langsung dengan keabsahan ibadah seseorang (Sabiq, 2020).

Thaharah dari Hadas

Hadas merupakan keadaan yang menyebabkan seseorang tidak dapat melaksanakan ibadah tertentu sebelum melakukan penyucian. Hadas dibagi menjadi dua macam, yaitu hadas kecil dan hadas besar.

a. Hadas Kecil

Hadas ringan adalah kondisi yang dapat dibersihkan melalui tindakan berwudhu. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hadas ringan meliputi buang air kecil, buang air besar, kentut, tidur nyenyak, dan keadaan tidak sadar. Wudu menjadi sarana penyucian yang diwajibkan sebelum seseorang melaksanakan salat.

Allah Swt. berfirman:

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku, sapulah kepalamu, dan basuhlah kakimu sampai kedua mata kaki.*” (QS. Al-Maidah [5]: 6).

Ayat ini menjadi dasar hukum pelaksanaan wudu sebagai bentuk penyucian dari hadas kecil. Selain berfungsi sebagai syarat sah ibadah, wudu juga memiliki manfaat kesehatan karena membantu membersihkan anggota tubuh yang sering terpapar kotoran dan bakteri (Kementerian Agama RI, 2022).

Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَقْبَلُ صَلَاةٌ بَعِيرٌ طُهُورٍ

Artinya: “Tidak diterima salat tanpa bersuci.” (HR. Muslim No. 224).

Hadis tersebut menegaskan bahwa bersuci merupakan syarat utama diterimanya ibadah salat (Muslim, 2021).

b. Hadas Besar

Najis besar adalah kondisi yang mengharuskan seseorang untuk melakukan mandi ritual (ghusl). Sumber utama najis besar meliputi air mani, hubungan seksual, menstruasi, pendarahan setelah melahirkan, dan persalinan. Mandi wajib dilakukan dengan membasuh seluruh tubuh menggunakan air suci dan mensucikan.

Allah Swt. berfirman:

فَاطْهَرُوا جُنُبًا كُنْتُمْ وَإِنْ

Artinya: “Dan jika kamu junub, maka mandilah.” (QS. Al-Maidah [5]: 6).

Ayat tersebut menjadi dasar hukum kewajiban mandi wajib bagi orang yang berada dalam keadaan hadas besar (Kementerian Agama RI, 2022).

Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهِ الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ

Artinya: “Apabila seseorang telah melakukan hubungan suami istri, maka wajib baginya mandi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Mandi wajib tidak hanya bertujuan untuk membersihkan tubuh, tetapi juga memiliki dimensi spiritual sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah Swt. (Al-Bukhari, 2021).

Thaharah dari Najis

Najis merujuk pada segala sesuatu yang dianggap tidak suci menurut hukum Islam, sehingga memerlukan penyucian. Klasifikasi kenajisan dibagi menjadi tiga kategori berbeda: mukhaffafah, mutawassithah, dan mughallazah.

a. Najis Mukhaffafah

Najis mukhaffafah merujuk pada najis ringan, contohnya air kencing bayi laki-laki yang hanya mengonsumsi ASI. Najis ini dibersihkan hanya dengan membasahi area yang terkena. Kesederhanaan dalam penyucian najis ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang memudahkan penerapan syariat bagi para pengikutnya (Rasjid, 2021).

b. Najis Mutawassithah

Kotoran yang agak najis meliputi zat-zat seperti darah, nanah, muntah, urin orang dewasa, dan jenis tinja manusia atau hewan tertentu. Pembersihan melibatkan penghilangan zat, warna, bau, dan rasa yang terkait dengan kotoran secara teliti melalui penggunaan air bersih.

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.” (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari keindahan yang dicintai oleh Allah Swt. (Muslim, 2021).

c. Najis Mughallazah

Kenajisan Mughallazah dianggap sangat najis, mirip dengan keadaan anjing dan babi, menurut konsensus sebagian besar ulama. Metode penyuciannya melibatkan proses mencucinya tujuh kali, dengan salah satu kali pencucian tersebut menggunakan tanah.

Rasulullah saw. bersabda:

طَهْرُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَعَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُولَاهُنَّ بِالتُّرَابِ

Artinya: “Sucinya bejana salah seorang di antara kalian yang dijilat anjing adalah dengan mencucinya sebanyak tujuh kali, salah satunya menggunakan tanah.” (HR. Muslim No. 279).

Hadis tersebut menjadi dasar hukum penyucian najis berat dalam fikih Islam (Muslim, 2021).

Praktik Bersuci dalam Islam

Praktik bersuci dalam Islam dilaksanakan melalui beberapa cara, yaitu wudu, mandi wajib, tayamum, dan membersihkan najis. Proses penyucian hendaknya dilakukan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad (saw). Tujuan mendasar dari penyucian melampaui sekadar kebersihan fisik; ia juga berupaya menumbuhkan kesadaran spiritual dan disiplin dalam praktik ibadah (Al-Qaradawi, 2020).

Salah satu praktik bersuci yang paling sering dilakukan adalah wudu. Wudu dilakukan sebelum melaksanakan salat dengan membasuh anggota tubuh tertentu sesuai urutan yang telah ditetapkan syariat. Selain itu, Islam juga mensyariatkan mandi wajib untuk menghilangkan hadas besar. Kedua bentuk penyucian ini memiliki manfaat kesehatan karena membantu menjaga kebersihan tubuh dan mencegah berbagai penyakit.

Apabila seseorang tidak menemukan air atau penggunaan air dapat membahayakan kesehatannya, maka Islam memberikan kemudahan melalui tayamum. Allah Swt. berfirman:

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

Artinya: “Jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci).” (QS. Al-Maidah [5]: 6).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang memberikan kemudahan (*taysir*) bagi umatnya tanpa menghilangkan esensi ibadah itu sendiri (Kementerian Agama RI, 2022).

Rasulullah saw. juga bersabda:

جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

Artinya: “Dijadikan bagiku bumi sebagai tempat salat dan alat bersuci.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menjadi dasar disyariatkannya tayamum sebagai bentuk keringanan dalam pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, praktik thaharah dalam Islam menunjukkan bahwa agama Islam sangat memperhatikan aspek kebersihan, kesehatan, kemudahan, dan kesucian dalam kehidupan manusia.

SIMPULAN

Thaharah merupakan prinsip dasar dalam Islam, yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Thaharah didefinisikan sebagai upaya untuk membersihkan diri dari hadas dan najis (kenajisan) sesuai dengan hukum Islam. Konsep thaharah meluas melampaui sekadar kebersihan fisik untuk mencakup nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang bersih, sehat, disiplin, dan taat kepada Allah Swt. Kedudukan thaharah sebagai syarat sah berbagai ibadah, terutama salat, menunjukkan bahwa kesucian merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan ajaran Islam.

Menurut penelitian yang dilakukan, thaharah dalam Islam dikategorikan menjadi dua divisi utama: thaharah dari hadas dan thaharah dari najis. Thaharah hadas meliputi hadas kecil, yang disucikan melalui wudhu, dan hadas besar, yang membutuhkan mandi wajib. Sebaliknya, thaharah najis dikategorikan menjadi najis mukhaffafah, mutawassithah, dan mughallazah, yang masing-masing membutuhkan prosedur penyucian yang berbeda. Selain itu, Islam menawarkan solusi pragmatis melalui tayamum, yang berfungsi sebagai alternatif wudu atau mandi wajib dalam situasi di mana air tidak tersedia atau penggunaannya dapat menimbulkan risiko. Ketentuan-ketentuan tersebut menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang mengedepankan kemudahan, kebersihan, dan kemaslahatan umat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa thaharah bukan sekadar ritual penyucian sebelum beribadah, melainkan merupakan sistem pendidikan karakter dan kebersihan yang komprehensif dalam Islam. Implementasi thaharah dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk kesadaran individu untuk senantiasa menjaga kebersihan diri, lingkungan, serta meningkatkan kualitas ibadah dan kesehatan. Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan thaharah secara benar sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis menjadi kewajiban bagi setiap Muslim sebagai wujud ketaatan kepada Allah Swt. dan upaya mewujudkan kehidupan yang bersih, sehat, dan penuh keberkahan.

REFERENSI

- Al-Bukhari, M. I. (2021). *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
Al-Jazairi, A. B. (2021). *Minhajul Muslim*. Jakarta: Darul Haq.
Al-Qaradawi, Y. (2020). *Halal dan Haram dalam Islam*. Jakarta: Robbani Press.

- Az-Zuhaili, W. (2021). *Fiqih Islam Wa Adillatuhu Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, I. H. (2021). *Shabih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi.
- Rasjid, S. (2021). *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sabiq, S. (2020). *Fiqh Sunnah Jilid 1*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.